

Masyarakat, Kebudayaan dan Politik

Daftar Isi

Model Implementasi PNPM Mandiri Perdesaan di Kabupaten Banyumas Dwiyanto Indiahono, Hikmah Nuraini, Darmanto Sahat Satyawan	1–7
Perubahan Sosial dan Budaya Masyarakat Petani Kakao di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng Muhammadiyah	8–14
Maskulinisasi Dimorfisme Seksual dalam Karakteristik-karakteristik Epigenetik Neurokranium Gilimanuk Rusyad Adi Suriyanto	15–33
Partnership for Good Civil Society and Sustainable Community Development: The Interface of Bureaucracy, Community, and Facilitator Sulikah Asmorowati	34–46
Pedagang Kaki Lima Membandel di Jawa Timur Udji Asiyah	47–55
Pengaruh Pandangan Sosio-Kultural Sultan Hamengkubuwana IX terhadap Eksistensi Keraton Yogyakarta Laksmi Kusuma Wardani	56–63
Hubungan yang Timpang antara CSR, Antaretnis, dan Iklan Korporat Ratih Puspa	64–77
Upah Meningkatkan Kinerja dan Motivasi Kerja para Pekerja di Industri Manufaktur di Kota Makassar Akmal Umar	78–85

Perubahan Sosial dan Budaya Masyarakat Petani Kakao di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng

Muhammadiyah¹

Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar

ABSTRACT

The change in the cacao farmers in Lilirilau district in Soppeng Regency was caused by several causes that happened in the past, especially during the Era of the New Order. This study aims: (1) describe the dynamic development of the cocoa crop in district Lilirilau, Soppeng, and (2) explain changes in social interaction behind the development of the cocoa crop. This research was designed using a qualitative approach. The method used is a case study method. His case is (1) the development of cocoa trees in the district Lilirilau, Soppeng, and (2) changes in social interaction. Data obtained through participating observation, documentation, field notes and in-depth interviews. Data collected were analyzed with analysis of interpretation. The results showed that: (1) shifting crop farming with various types (multy crops) into a single crop (single crop) brought many changes among the socio-economic life of the peasant communities in the district Lilirilau, Soppeng, (2) interaction within the farming community may cause the occurrence of some social relations, among others: the relationship with labor unions, relations with the government in terms of order, contribution, and relationship with the market, especially in terms of distribution of production, (3) the transition to cocoa crop, in the system agriculture a form ecology able to increase balance value environment system highlands area agriculture.

Key words: *cocoa crop, multiple crops, single crop, social interaction change*

ABSTRAK

Peralihan komunitas petani kakao di Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng merupakan akibat dari suatu rentetan sejarah masa lalu, khususnya pada zaman orde baru. Pemberontakan DI/TII yang berlangsung pada tahun 1950-an melawan rezim Presiden Soekarno pada pertengahan tahun 1960-an dan kekalahan perang memicu migran besar-besaran orang Bugis dari Sulawesi ke Malaysia. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan dinamika perkembangan tanaman kakao di Kecamatan Lilirilau, Soppeng, dan (2) menjelaskan perubahan interaksi sosial di balik perkembangan tanaman kakao. Penelitian ini didesain dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode studi kasus. Kasusnya ialah (1) perkembangan tanaman kakao di Kecamatan Lilirilau, Soppeng, dan (2) perubahan interaksi sosial. Data diperoleh melalui observasi partisipasi, dokumentasi, catatan lapangan, dan wawancara mendalam. Data yang dikumpulkan itu dianalisis dengan analisis interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pergeseran usaha tani dengan tanaman berbagai jenis (*multy crops*) menjadi tanaman tunggal (*single crop*) membawa berbagai perubahan di kalangan kehidupan sosial ekonomi komunitas petani di Kecamatan Lilirilau, Soppeng, (2) interaksi dalam komunitas petani dapat menimbulkan terjadinya beberapa hubungan sosial, antara lain hubungan dengan tenaga buruh, hubungan dengan pemerintah dalam hal ketertiban, kontribusi, dan hubungan dengan pasar, terutama dalam hal penyaluran hasil produksi, dan (3) peralihan ke tanaman kakao, dalam sistem pertanian bentuk ekologis dapat meningkatkan nilai keseimbangan sistem lingkungan pertanian dataran tinggi.

Kata kunci: tanaman kakao, tanaman tunggal, tanaman berbagai jenis, perubahan interaksi sosial

Masyarakat Kecamatan Lilirilau merupakan salah satu masyarakat asli yang mendiami bagian timur wilayah Kabupaten Soppeng. Masyarakat Kecamatan Lilirilau adalah penduduk suku Bugis yang secara turun temurun berdiam dan tinggal di dataran tinggi. Pola kehidupan mereka adalah bercocok tanam,

terutama jagung, padi, palawija dan tembakau. Di samping itu, mereka juga bergantung kepada hasil tanaman keras, seperti kelapa dan kakao.

Peralihan komunitas petani kakao di Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng merupakan akibat dari suatu rentetan sejarah masa lalu, khususnya

¹ Korespondensi: Muhammadiyah, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar, Jalan. Dg. Tata Raya. Kampus UNM Parangtambung, Makassar 90221. E-mail: muhammadiyah_ft@yahoo.com

pada zaman orde baru. Pemberontakan DI/TII yang berlangsung pada tahun 1950-an melawan rezim Presiden Soekarno pada pertengahan tahun 1960-an dan kekalahan perang memicu migran besar-besaran orang Bugis dari Sulawesi ke Malaysia.

Di Kabupaten Soppeng, sebagian besar masyarakat Kecamatan Lilirilau tertekan dan terpaksa meninggalkan desanya. Sebagian di antara mereka hijrah ke Malaysia dan menetap beberapa waktu, dan bekerja sebagai petani kakao. Pada awal tahun 1970-an, migran Malaysia sudah berangsur-angsur kembali ke desanya dan membawa bibit tanaman kakao dan menanam untuk kebutuhan sendiri. Petani kakao "migran" di Malaysia kemudian mempraktekkan di daerah asal setelah mereka kembali. Mereka merupakan petani-petani kreatif dalam upaya perintisan tanaman kakao di wilayah Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng.

Pengelolaan tanaman kakao lebih mudah dibandingkan dengan pengelolaan tanaman tembakau, di mana tembakau memerlukan tenaga dengan fisik yang kuat, keterampilan yang khusus, dan tenaga yang banyak secara serentak dalam waktu yang singkat. Lain halnya dengan tanaman kakao, orangtua baik perempuan maupun laki-laki dan anak-anak semuanya dapat berperan dalam pengelolaan tanaman kakao, karena tidak memerlukan tenaga secara fisik dan keterampilan yang khusus sebagaimana halnya pada tanaman tembakau. Akibatnya, makin lama makin banyak masyarakat menyenangi tanaman kakao dibandingkan dengan tanaman lainnya sehingga lambat laun tanaman kakao semakin maju.

Adopsi tanaman kakao merupakan perubahan drastis pada dataran tinggi di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng, sebagaimana inovasi dan adopsi teknologi baru. Walaupun hal ini terjadi secara global, perubahan pada dataran tinggi Sulawesi terjadi lebih dalam dan lebih cepat dibandingkan dengan daerah dataran tinggi lainnya. Walaupun petani telah meraih peluang-peluang dengan kreatif, adopsi kakao dan *input* produksi adalah bagian dari suatu proses transfer sumber daya dan teknologi dari potensi yang sudah ada, termasuk informasi, pengalaman, dan produk-produk yang diperoleh orang Bugis melalui keluarga mereka dan jaringan perdagangan antara Sabah (Malaysia) dengan Sulawesi. Di samping itu, penanaman padi dan difusi inovasi revolusi hijau telah memberikan manfaat kepada tanaman tahunan, terutama melalui migrasi dari sawah padi ke kawasan ledakan kakao.

Transfer sumber daya dan energi ke "konversi kembali ke kakao" ini sering terjadi dalam sejarah

kakao dunia seperti transfer tenaga kerja dan modal dari perdagangan pada kelapa sawit ke kakao. Hal ini menekankan pentingnya suatu jaringan untuk sirkulasi informasi tentang tanaman baru dan ketersediaan tanah untuk menggerakkan migrasi serta adopsi tanaman dan *input* produksi.

Pada awal tahun 1970-an, pedagang lokal yang beroperasi antara Sabah dan Sulawesi membawa informasi baru tentang kakao di Noling dan beberapa wilayah lainnya. Sekitar tahun 1978, seorang pegawai Dinas Perkebunan, yang menangani suatu proyek kelapa di Noling dan Tampumea, mendengar orang-orang berbicara tentang kakao dan mengambil inisiatif memperbanyak bibit tanaman kakao dengan bantuan yang cukup besar dari sejumlah petani tertentu. Pegawai dinas ini sebagai manusia kreatif dan tidak dapat dipungkiri telah berperan dalam adopsi kakao secara tiba-tiba di Noling. Namun, informasi dan suksesnya berdasarkan informasi yang telah dimiliki oleh para petani, yang terkait dengan sejarah lokal dan kontak antara Bugis dan Sabah-Malaysia.

Petani cengkeh yang ulang-alik Palopo mendengar berita tentang tanaman kakao berinisiatif membeli bibit tanaman kakao di Palopo, kemudian dibawa ke Kecamatan Lilirilau untuk disebarluaskan kepada petani. Penyebaran tanaman kakao berlangsung begitu cepat, sehingga pada tahun 1990, tanaman kakao sudah menyebar sampai ke desa-desa dalam wilayah Kecamatan Lilirilau. Mereka inilah perintis dan pelopor perkembangan tanaman kakao di daerah ini, sehingga sampai sekarang berkembang begitu pesat. Berdasarkan data dari kantor Kelurahan Ujung, sejak masuknya tanaman baru (kakao), sudah lebih 80 persen lahan pertanian sudah berubah ke tanaman kakao.

Fungsi Lahan

Salah satu modal utama dalam usaha pengembangan pertanian adalah tersedianya lahan yang cukup memadai dan jenis-jenis lahan yang cocok dengan karakteristik tanaman yang akan dikembangkan, serta tersedianya sumber daya manusia yang handal. Tjodronegoro dan Wiradi (1984), mengatakan bahwa fungsi sosial dari tanah tidak hanya sebagai tempat tinggal untuk memenuhi kebutuhan papan dan sumber-sumber pendapatan sebagai sandaran hidup petani, tetapi juga terdapat fungsi-fungsi sosial yang memungkinkan mereka melakukan interaksi dan berkembang. Namun, sejak awal tahun 2000-an, akibat pembangunan dan ekonomi uang yang memasuki pedesaan, timbul

berbagai persoalan penting berkaitan dengan tanah itu. Oleh karena sebagian tanah pertanian mereka telah berubah fungsi menjadi berbagai fasilitas umum, seperti perkantoran, pasar, jalan raya dan pemukiman penduduk, dan mengalami perubahan, baik kepemilikan, luas maupun fungsinya, maka kehidupan sosialpun terpengaruh. Misalnya, masalah perubahan nilai-nilai kehidupan sosial keluarga dan nilai-nilai interaksi sosial. Dalam konteks perubahan demikian, Scott (1993) menunjukkan bahwa masalah-masalah itu berkaitan juga kepada nilai-nilai hubungan patron-klien di mana meningkatnya buruh tani yang tidak berpatron.

Menurut Vago (1989), fenomena sosial tersebut lahir dari sebuah akibat "pembangunan terencana". Sedangkan, hasil temuan Geertz (1986), di Mojokerto, Jawa Timur dan Tabanan di Bali menyebutnya sebagai perubahan perilaku masyarakat yang cukup signifikan berkaitan dengan fungsi ekonominya, di mana struktur sosial yang ada merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari luas lahan. Jadi, kemampuan produksi di sektor pertanian bagi masyarakat sangat berpengaruh pada pola dan nilai-nilai kehidupannya.

Dalam kehidupan masyarakat, pada umumnya disadari tidak ada gejala sosial yang sama sekali terisolir dari gejala lainnya (Kamaluddin 1983). Artinya, pembangunan dan perubahan merupakan dua variabel yang mempunyai hubungan berakibat dalam kehidupan manusia di mana antara kebutuhan akan pembangunan dengan kebutuhan lahan pertanian selalu terdapat banyak benturan kepentingan dengan aspek lainnya. Di lingkungan masyarakat Kecamatan Lirilau, hal ini merupakan akibat proses transformasi struktur ekonomi dan mobilitas penduduk (dari perkotaan ke pedesaan) yang pada gilirannya menuntut adanya transformasi alokasi penggunaan sumber daya lahan pertanian ke nonpertanian sehingga memengaruhi pola kehidupan keluarga petani. Berkaitan dengan usaha untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan, maka fokusnya adalah upaya pemerintah untuk menciptakan program yang cocok dengan situasi daerah dan permasalahan masyarakat setempat.

Cara Kerja

Membangun suatu masyarakat yang ekonominya terbelakang harus bisa menyediakan suatu sistem perangsang yang dapat menarik aktivitas warga masyarakat. Sistem perangsang itu harus sedemikian rupa sehingga dapat memperbesar kegiatan kerja,

memperbesar keinginan orang untuk menghemat dan menabung, dan memperbesar keberanian orang untuk mengambil risiko dalam hal mengubah secara evolusioner cara-cara lama (Pudjiawati 2002: 26).

Masyarakat desa di Indonesia adalah masyarakat yang ekonomis terbelakang dan harus dikembangkan dengan berbagai cara. Orang desa tidak perlu didorong untuk bekerja keras, karena mereka sudah terbiasa bekerja keras dalam mempertahankan hidup. Tetapi, hanya cara-cara dan irama bekerjanya yang harus diubah dan disesuaikan dengan sistem produksi modern, serta harus banyak mengubah adat kebiasaan bekerja.

Dahulu, komunitas petani kakao menggarap lahan pertaniannya dengan tanaman musim dan sekarang beralih ke tanaman tahunan. Perubahan ini berdampak pula kepada pendapatan atau hasil panen, yang dulunya menanam jagung, padi, tembakau dan palawija (tanaman musim) yang hasilnya satu kali setahun, sehingga di antara musim terjadi kevakuman. Setelah beralih ke tanaman kakao (tanaman tahunan), maka petani bisa panen sampai tiga kali sebulan pada musim buah (Ruf & Yoddang 2005: 195), mengakibatkan petani menjadi lebih aktif dalam usaha pertaniannya.

Salah satu cara untuk mengarahkan tenaga tambahan untuk pekerjaan bercocok tanam secara tradisional dalam komunitas di pedesaan adalah sistem bantu membantu yang dikenal dengan istilah "gotong royong". Sekarang cara ini sudah tidak efektif lagi, karena: (1) sumber daya alam tidak dapat berkembang secepat pertumbuhan penduduk, sehingga *man land ratio* yang semakin memburuk telah menyebabkan penduduk miskin di pedesaan harus bekerja keras untuk mencari nafkah hari ini sehingga tidak mungkin mengorbankan waktunya untuk bergotong royong, (2) peranan pemerintah dalam pembangunan pedesaan, khususnya dalam bentuk dana-dana pembangunan, menjadi sangat besar, tetapi justru dianggap lebih rasional untuk tidak terlalu menggantungkan lagi pada kerja gotong royong dalam membangun pedesaan, dan (3) pemeliharaan tanaman, khususnya tanaman kakao, tidak lagi membutuhkan tenaga kerja secara serentak dengan jumlah yang besar.

Hal ini menyebabkan bahwa dalam proses bercocok tanam, terjadi proses pergeseran dari cara pengarah tenaga bantuan di luar rumah tangga dengan gotong royong ke cara dengan menyewa buruh. Namun, dalam keadaan demikian, banyak juga petani yang berusaha meningkatkan taraf hidupnya dengan mencoba menerapkan teknologi

baru dalam bidang pertanian, yang dimaksudkan untuk meningkatkan produktivitas pertaniannya (Mubyarto 1988).

Nilai Ekonomi

Para komunitas petani kakao dahulu menggarap lahan pertaniannya satu kali setahun sebagai tanaman musim. Setelah beralihnya ke tanaman kakao dengan sistem produksi tiga kali setahun, tentu berdampak kepada pendapatan atau hasil petani. Dengan meningkatnya penghasilan komunitas kakao, maka berdampak kepada taraf hidupnya.

Pola hidup sudah berubah, baik cara makan, cara berpakaian, pola interaksi, dan mobilitas sosial. Dari segi rumah tangga, jika dahulu rata-rata rumah dengan atap nipa, sekarang sudah berubah menjadi atap seng, bahkan sudah banyak yang memiliki rumah permanen yang terbuat dari batu. Perabot rumah dengan beberapa stel kursi tamu dan beberapa buah lemari sudah dimiliki. Bahkan hampir semua rumah sudah memiliki televisi. Pemilikan kendaraan bermotor, baik roda dua maupun roda empat, sudah tersebar sampai ke pelosok-pelosok desa. Untuk alat komunikasi, orangtua maupun anak-anak rata-rata sudah memiliki *handphone*.

Salah seorang petani yang hingga tahun 1975 menjadi petani jagung di desa di pegunungan, nyaris tidak dapat memenuhi kebutuhan makan keluarganya, apalagi membelikan mereka pakaian yang layak; pada tahun 1980, telah membudidayakan tembakau sehingga bisa membelikan pakaian bagus bagi seluruh keluarganya. Sekarang, sejak tahun 1995, setelah 12 tahun berkecimpung pada kakao, dia sudah memiliki rumah yang bagus, televisi dan parabola, perabot rumah tangga, serta kendaraan sepeda motor (Ruf & Yoddang 2005).

Hal ini mengindikasikan bahwa tanaman kakao lebih baik dibandingkan dari pada tanaman lainnya. Dalam banyak hal, pembangunan memang sulit menghindari risiko, baik lingkungan fisik maupun lingkungan komunitas sosial, karena dampaknya memiliki dimensi yang lebih luas dan kompleks. Di samping sebagai akibat intervensi terhadap fungsi tanaman, pembangunan dipandang pula sebagai aspek yang dapat memberikan peluang kerja. Selain itu, kemudahan akses dari kota ke desa telah mengundang banyak pendatang ke daerah ini. Hal demikian telah terjadi di lingkungan kehidupan masyarakat di Kecamatan Lilirilau yang sarat dengan nilai-nilai ikatan kekeluargaan. Pada dasarnya melakukan adaptasi usaha secara intensif untuk tanaman kakao berorientasi pasar serta alih pola kerja

ke tanaman kakao, ternyata banyak mengandung persoalan lain dan kompleks dari sebuah solusi itu.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode studi kasus (*case study method*) yang merupakan penjelajahan informasi yang bersifat mendalam. Penelitian ini mendeskripsikan secara komprehensif tentang perkembangan tanaman kakao dan interaksi sosial. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Lilirilau, Soppeng. Sasaran penelitian adalah semua petani kakao yang berada dalam wilayah Kecamatan Lilirilau. Pemilihan informan secara *purposive* yang terdiri dari masing-masing kelompok petani luas, kelompok petani sedang, dan kelompok petani sempit.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi partisipan (*participant observation*), mengamati dan mendengar, menangkap keadaan konteks sosial, menangkap peristiwa, menentukan realitas, mengidentifikasi keteraturan dan gejala dalam kehidupan sosial, dokumentasi, catatan lapangan (peneliti sebagai instrumen penelitian), dan wawancara mendalam/nonstruktural.

Data yang sudah terkumpul direduksi untuk dianalisis lebih lanjut untuk penyajian data. Penyajian data yang digunakan adalah bentuk deskriptif dan dalam bentuk kasus akan diverifikasi, dianalisis induktif untuk menemukan keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat dan proposisi, Informasi atau data yang diperoleh dapat dibuatkan interpretasi langsung. Selanjutnya, data atau informasi tersusun, dianalisis secara deduktif, diinterpretasi, dan dianalisis induktif untuk penarikan kesimpulan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, maka dibahas tentang perkembangan tanaman kakao dan interaksi sosial. Perkembangan komunitas petani di Kecamatan Lilirilau Soppeng dapat dibagi dua tahap, yakni sebelum tahun 1970-an dengan tanaman jagung, padi, palawija, dan tanaman primadona tembakau. Sedangkan, sesudah tahun 1970-an, beralih ke tanaman kakao.

Awal perkembangan kakao di Kecamatan Lilirilau tidak terlalu jelas. Awalnya, tanaman kakao hanya cerita rakyat dan lama-kelamaan sudah ada masyarakat yang menanam secara kecil-kecilan ternyata tumbuh dengan baik. Asal dan jenis bibit

kakao yang dikembangkan tidak jelas karena ada yang berwarna hijau dan ada yang berwarna cokelat dan tumbuh secara bersama-sama dalam kebun dan kelihatan tidak ada perbedaan yang menonjol, baik batang maupun produksi.

Penentuan tahun 1970-an sebagai peralihan ke tanaman kakao didasari oleh beberapa faktor. Pertama, pada tahun 1970-an, para emigran sudah berangsur-angsur pulang dari Malaysia karena kondisi kekacauan sudah kembali ke kondisi tertib dan aman. Kekacauan tersebut diakibatkan oleh pemberontakan DI/TII melawan rezim Presiden Soekarno yang dimulai pada tahun 1950-an, yang secara langsung memengaruhi aktivitas ekonomi di pedesaan, termasuk aktivitas yang berhubungan dengan pertanian. Kedua, tahun 1970-an merupakan tahap awal pembangunan ekonomi yang dicanangkan oleh pemerintah yang menjangkau ke kawasan pedesaan, termasuk kawasan pertanian dan masyarakat tani, yang langsung atau tidak langsung mendorong perkembangan tanaman kakao pada komunitas petani.

Perkembangan tanaman kakao di daerah ini seiring dengan kembalinya emigran dari Malaysia yang pertama-tama menanam tanaman kakao sebagai pengalaman selama menjadi petani kakao di Malaysia. Keberhasilan yang telah dicapai petani migran tersebut mengakibatkan petani lain di sekitar kebunnya ikut belajar dari pengalaman mereka. Tanaman kakao terbukti lebih menarik perhatian petani karena pemeliharaannya tidak terlalu sulit, tidak membutuhkan modal yang banyak, tidak memerlukan lahan baru dan tidak memerlukan keterampilan khusus, tenaga laki-laki, perempuan, orang tua maupun anak-anak bisa mengambil bagian dari pengelolaan tanaman kakao, akhirnya secara perlahan-lahan masyarakat beralih ke tanaman kakao. Penyebaran tanaman kakao berlangsung begitu cepat, sehingga pada tahun 1980, tanaman kakao sudah menyebar sampai ke desa-desa dalam wilayah kecamatan Lilirilau Soppeng.

Perkembangan tanaman kakao pada komunitas petani kakao dapat dijelaskan bahwa komunitas petani kakao mengalami perkembangan jumlah pohon dan luas lahan. Perkembangan ini dapat memengaruhi proses perkembangan ekonomi komunitas petani kakao di Kecamatan Lilirilau Soppeng. Hal ini diartikan bahwa kesejahteraan komunitas petani kakao semakin meningkat dan berdampak terhadap kemampuan komunitas petani kakao untuk mengikuti proses perkembangan.

Di samping itu, komunitas petani kakao mengalami perkembangan kemampuan berusaha

tani secara komersial. Hal ini didasari dengan kemampuan komunikasi petani untuk memperoleh informasi yang berkaitan usaha taninya dan upaya-upaya bertani kakao yang ditekuninya. Kemampuan berusaha tani pada ketiga strata komunitas petani kakao di Kecamatan Lilirilau menunjukkan bahwa proses diferensiasi sosial dengan keberadaan strata-strata kepemilikan tanaman kakao yang banyak, sedang, dan sedikit. Perkembangan tanaman kakao berjalan dengan cepat karena kemudahan memperoleh lahan untuk tanaman kakao. Tanaman kakao tidak harus ditanam pada lahan baru, tetapi pada lahan yang digunakan pada lahan tanaman jagung, padi, palawija dan tembakau atau yang digunakan oleh tanaman *multy crops*.

Tanaman kakao dalam menggunakan tenaga tidak sama dengan tanaman tembakau, tidak memerlukan tenaga yang banyak dan keterampilan yang khusus karena pekerjaan yang tidak bisa diselesaikan pada suatu saat boleh dilanjutkan pada waktu yang lain tanpa mengurangi kualitas kakao. Dalam hal penggunaan tenaga, wanita maupun anak-anak bisa mengambil bagian baik pada proses pemeliharaan maupun pada proses produksi.

Pola kerja komunitas petani berubah dengan nyata. Dulu, petani menggarap lahan pertanian dengan tanaman musim seperti jagung, padi, palawija dan tembakau yang hasilnya satu kali setahun, sehingga di antara musim terjadi kevakuman petani. Setelah beralih ke kakao sebagai tanaman tahunan maka petani bisa panen sampai tiga kali sebulan pada musim buah. Hal ini menjadikan komunitas petani kakao lebih aktif dalam usaha taninya sehingga mereka bisa bekerja secara maksimal sepanjang tahun. Masyarakat tani di desa yang mengutamakan kerja sama antara keluarga dan tetangga dalam berinteraksi dalam bidang pertanian menjadi eksis pada keluarga inti yang menjadikan kurang komunikasi antara rumah tangga.

Sejalan dengan aktivitas komunitas petani kakao, dibutuhkan saling ketergantungan antara individu-individu baik secara implisit dan eksplisit. Pada tingkat antarpribadi, hal ini terlihat bahwa peran-peran individu saling melengkapi satu sama lain, kurang lebih bersifat harmonis. Saling ketergantungan secara harmonis ini merupakan hasil dari orientasi nilai yang dianut bersama oleh pihak-pihak yang berinteraksi, dan dari kenyataan bahwa penyesuaian diri dengan harapan-harapan petani dengan buruh tani untuk memenuhi kebutuhan masing-masing pihak. Salah satu cara untuk mengarahkan tenaga tambahan untuk pekerjaan bercocok tanam secara tradisional dalam komunitas petani di pedesaan adalah sistem

saling bantu membantu yang dikenal dengan gotong royong. Sekarang, cara ini sudah tidak efektif lagi dan cenderung dirasakan merugikan mereka dilihat dari pemanfaatan waktu kerja. Hal ini menyebabkan dalam proses bercocok tanam, terjadi proses pergeseran dari cara pengarahan tenaga bantuan di luar rumah tangga dengan saling bantu membantu ke cara pengarahan tenaga dengan menyewa buruh.

Dalam proses berinteraksi di masyarakat tidak ada lagi perbedaan yang mencolok dari segi keturunan. Masyarakat yang memiliki status ekonomi dengan predikat haji diberi kesempatan lebih banyak pada semua bagian pekerjaan dibandingkan dengan yang tidak memiliki status ekonomi. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat desa sudah berorientasi kepada status sosial ekonomi. Status suami sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab mendeteksi kelangungan hidup dalam keluarga, dan istri mengurus urusan rumah tangga, memelihara anak dan melayani urusan keluarga, kini mengalami perubahan. Istri mengurus urusan domestik juga mencari nafkah. Status suami dengan status isteri setara dalam hal meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Nilai-nilai yang diberikan pada anak yang berlangsung secara terpadu dengan kegiatan kehidupan sehari-hari dan merupakan proses dalam kehidupan manusia, meliputi keterampilan, pengetahuan, nilai-nilai, sikap dan cara hidup pada umumnya. Sasarannya bukan hanya kategori status sosial tertentu tetapi semua lapisan masyarakat dan tingkatan usia. Berlangsungnya interaksi dalam keluarga tidak ditentukan oleh waktu dan tempat, tetapi terjadi pada setiap saat dan semua tempat pada manusia yang berkomunikasi secara sadar dan bermakna.

Cara membina dilakukan secara informal, yakni pada waktu anak sedang berhadapan dengan suatu situasi tertentu. Misalnya anak ini lewat di depan orangtua yang sedang duduk, maka anak disuruh membungkukkan badannya sambil mengucapkan *tabe-tabe* (permisi). Anak ingin menghidangkan makanan dihadapan tamu, maka anak diajarkan tata cara meletakkan hidangan dalam posisi duduk (dalam rumah panggung). Selain itu, nasihat yang diberikan pada keluarga berkumpul bersama-sama makan. Orang tua memasukkan norma-norma, adat istiadat, sopan santun melalui cerita-cerita oleh orang tua. Cerita antara perilaku jahat dan perilaku baik, yang akhirnya dimenangkan oleh orang yang berperilaku baik. Norma-norma, adat istiadat tidak diperoleh dari orangtua saja, tetapi juga didapat dari kakek dan nenek, serta saudara-saudara ibu, saudara-saudara

ayah maupun dari tetangga ataupun dari teman-teman sepergaulan. Dari berbagai pihak, anak-anak belajar mengenai tata cara makan dan duduk yang sopan, menerima tamu, sikap terhadap orang tua, mempersiapkan diri memasuki rumah tangga dan lain-lain.

Dengan keadaan seperti sekarang ini, maka hal-hal tersebut mengalami pergeseran. Peranan keluarga di dalam pendidikan informal anak makin lama makin kecil. Ini terutama dapat dilihat di dalam bidang-bidang pendidikan moral dan pengetahuan sosial. Pengikisan dari peranan keluarga terjadi akibat perkembangan teknologi yang semakin maju dan kehidupan yang semakin kompleks.

Peningkatan produksi kakao mendorong munculnya pedagang-pedagang lokal baik di tingkat desa, kecamatan, maupun kabupaten. Hasil perkebunan kakao di Kecamatan Lilirilau Soppeng, merupakan produk yang ikut menunjang tingkat pertumbuhan ekonomi daerah Kabupaten Soppeng. Tanaman kakao meningkatkan ekspor produksi pertanian yang meningkatkan pendapatan perkapita dan berimplikasi pada meningkatkan devisa negara. Hal ini yang menjadikan pemerintah lebih berupaya menggalang komunitas petani kakao agar penarikan pajak lebih meningkat dalam usaha pembangunan daerah, khususnya di Kabupaten Soppeng. Perkembangan tanaman kakao merujuk kepada optimalisasi interaksi sosial. Dikaitkan dan disesuaikan konsep ekonomi yang didasarkan tentang kesejahteraan keluarga adalah jaringan konsep-konsep yang jalin-menjalin dalam hubungan terhadap keluarga.

Adapun konsep dasar yang dipakai untuk mengembangkan standar hidup tergantung pada pendapatan dan pekerjaan. Hasil temuan secara eksplisit penelitian ini dibuktikan dan dapat diimplikasikan untuk menjadikan terjadinya perubahan sosial komunitas petani kakao di Kecamatan Lilirilau, Soppeng.

Berdirinya Bank BRI merupakan bukti perputaran keuangan meskipun dalam skala kecil. Termasuk juga beberapa koperasi simpan pinjam ini semua membuktikan bahwa komunitas petani mulai mengenal komersialisasi. Peraturan perbankan yang membuka peluang bagi warga komunitas petani untuk memiliki dana tunai melalui sistem kredit juga merupakan rangsangan bagi warga menggunakan untuk membuka lahan usaha baru.

Meningkatnya taraf hidup masyarakat petani ditandai dari segi rumah yang dulunya rata-rata rumah dengan atap nipa, sekarang sudah berubah menjadi atap seng, bahkan sudah banyak yang

memiliki rumah permanen yang terbuat dari batu. Pemilikan kendaraan bermotor, baik roda dua maupun roda empat, dan alat komunikasi antara lain televisi, handphone sudah tersebar sampai ke pelosok-pelosok desa.

Selain itu memberikan temuan pula bahwa peralihan ke tanaman baru merupakan bagian dari perubahan teknis dan perubahan strategis terhadap sistem pertanian dalam bentuk ekologis. Tanaman kakao sebagai tanaman berkayu sebagai penggunaan modal ekologis yang paling efektif untuk meningkatkan keseimbangan sistem-sistem pertanian dataran tinggi. Perubahan ekologis ini memberikan kontribusi positif untuk mencegah terjadinya erosi dan banjir. Tanaman berkayu salah satu penyebab pada pembabatan hutan, namun ketika hutan musnah ternyata tanaman kakao sebagai tanaman berkayu dapat tampil dijadikan alat peremajaan hutan dan menjadi hutan produksi.

Simpulan

Berdasarkan dari kajian dan temuan penelitian tentang perkembangan tanaman kakao dan perubahan sosial pada komunitas petani kakao di Kelurahan Ujung, Kecamatan Lilirilau Soppeng, maka hasil penelitian ini disimpulkan sebagai berikut: 1) perkembangan tanaman kakao membawa berbagai perubahan dalam kehidupan sosial ekonomi komunitas petani di Kecamatan Lilirilau, Soppeng, 2) interaksi dalam komunitas petani menimbulkan terjadinya beberapa hubungan sosial, antara lain hubungan dengan buruh tani, pedagang lokal,

hubungan dengan pemerintah dalam hal ketertiban dan kontribusi kebutuhan alat/bahan pertanian, peningkatan pendapatan daerah, 3) peralihan ke tanaman kakao, dalam sistem pertanian bentuk ekologis dapat meningkatkan nilai keseimbangan sistem lingkungan pertanian dataran tinggi.

Daftar Pustaka

- Alfin TS (1992) Transformasi Sosial Budaya dalam Pembangunan Nasional. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Geertz C (1986) Mojokuto, Dinamika Sosial sebuah Kota di Jawa (terjemahan). Jakarta: Grafitipers.
- Hayami & Kikuchi (1987) Dilema Ekonomi Desa: Suatu Pendekatan Ekonomi terhadap Perubahan Kelembagaan di Asia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mubyarto dan Kartodidjo S (1988) Pembangunan Pedesaan di Indonesia. Yogyakarta: LIBERTY.
- Ruf F & Lancon F (2005) Dari Sistem Tebas dan Bakar ke Peremajaan Kembali. Jakarta: Salemba Empat.
- Sajoyo P (2002) Sosiologi Pedesaan. Kumpulan Bacaan jilid I. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Scott JC (1983) Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara (terjemahan Hasan Basri). Jakarta: LP3ES.
- Soerjono S (2000) Sosiologi: Suatu Pengantar. Jakarta: PT Raja Garfindo Persada.
- Vago S (1989) Social Change. New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs.
- Weber M (1947) The Theory of Social and Economic Organisation (terjemahan). New York: New York University Press.